

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini dikenal sebagai periode golden age, maksudnya ialah anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Suryana, 2016). Orangtua dan lingkungan keluarga dalam masa tersebut berkewajiban memberikan pembinaan atau stimulasi tumbuh kembang anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh dan memberikan kebutuhan anak sesuai dengan usia anak. Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 26 butir a dan b yang menyatakan bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, lingkungan terdekat anak dalam hal ini adalah orangtua seyogyanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait dengan praktik pengasuhan karena selama ini masalah pengasuhan orangtua merupakan masalah yang kompleks. Seperti halnya dengan pendapat Talcott parsons (1937) tedalam teori sistem menjelaskan bahwa manusia dengan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain. Lingkungan terdekat anak dalam hal ini adalah orangtua seyogyanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terkait dengan praktik pengasuhan yang tentu akan mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Masalah pengasuhan orangtua merupakan masalah yang kompleks. Masalah pengasuhan menjadi kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hurlock (1980) faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah kepribadian orangtua, persamaan dengan pola asuh yang diterima orangtua, agama, pengaruh lingkungan, pendidikan orangtua, usia orangtua, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kemampuan anak, dan situasi. Oleh karenanya, diperlukan pemahaman dari orangtua dalam mengasuh anak agar anak dapat mencapai tumbuh kembang yang optimal. Dalam praktiknya, masyarakat belum sepenuhnya teredukasi mengenai pola pengasuhan yang baik bagi anak. Untuk itu, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman orangtua sebagai dasar dalam mengasuh anak.

Pemahaman yang harus dimiliki orangtua dalam mengasuh anak diantaranya adalah terkait memenuhi kebutuhan kesehatan dan gizi anak, memenuhi kebutuhan afeksi atau kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan stimulasi pada tujuh aspek perkembangan anak (Maryunani, 2010, hlm. 86). Peningkatan pemahaman tersebut harus diupayakan tidak hanya oleh para orangtua tetapi juga membutuhkan peran kekuatan pihak lain yang lebih besar. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan turut berkontribusi dalam hal ini melalui berbagai kebijakan diantaranya adalah pencegahan stunting.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (Bagi bayi dibawah lima tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi Stunting baru nampak setelah bayi

berusia 2 tahun. Stunting yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. Stunting dapat pula disebabkan tidak melewati periode emas yang dimulai 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuhkembang anak pada 1000 hari pertama. Pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi saat didalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan saat dewasa. Hal ini dapat terlampaui maka akan terhindar dari terjadinya stunting pada anak-anak dan status gizi yang kurang (Kemenkes, 2015).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Jawa Barat Mencapai angka 20,2% pada tahun 2022. Provinsi tersebut menempati peringkat ke-22 secara nasional. Kabupaten Bandung mencapai angka 31,1%. Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Mekarjaya menunjukkan bahwa setidaknya lebih dari 20 anak yang masuk ke dalam kriteria stunting. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting yang berada di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung masih menjadi permasalahan yang serius. Orangtua atau masyarakat yang memiliki anak dibawah 2 tahun harus diberikan pemahaman tentang apa itu stunting dan bagaimana cara mencegahnya, salah satunya melalui penyuluhan.

Secara harfiah, penyuluhan berasal dari kata suluh yang berarti obor atau alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Sebagai proses penerangan kegiatan penyuluhan tidak saja terbatas pada memberikan penerangan, tetapi menjelaskan

mengenai segala informasi yang ingin disampaikan kepada mereka supaya benar – benar memahami seperti yang dimaksud oleh penyuluh. Menurut Syahirul Alim (dalam Anyda Dyah, 2014:18) penyuluhan merupakan kegiatan penyebarluasan informasi dan penjelasan yang diberikan dapat merangsang terjadinya proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui proses pendidikan atau kegiatan belajar. Perubahan perilaku yang terjadi / dilakukan oleh sasaran tersebut berlangsung melalui proses belajar.

Clear at Al (dalam Siti Soviatul, 2013:28) membuat rumusan bahwa penyuluhan merupakan jenis khusus pendidikan pemecahan masalah (problem solving) yang berorientasi pada tindakan yang mengajarkan sesuatu, mendemonstrasikan dan memotivasi, tapi tidak melakukan pengaturan (regulating) dan juga tidak melaksanakan program yang non- deduktif. Permensos No. 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial mendefinisikan tentang penyuluhan sosial (pasal 1 ayat 1) yaitu suatu proses pengubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebarluasan informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran sehingga pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Penyuluhan yang sebelumnya dilakukan oleh Bidan Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung masih belum maksimal, sehingga warga di Desa Mekarjaya masih belum memahami apa itu stunting dan bagaimana cara mencegahnya. Perlu adanya rekayasa teknologi baru pada model penyuluhan stunting tersebut. Agar kedepannya penyuluhan yang dilaksanakan oleh Desa

Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung tepat sasaran dan dapat dipahami oleh masyarakat Desa Mekarjaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan untuk melakukan penelitian berjudul “Model Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK) di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung”. Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan memberikan rekayasa teknologi baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Model Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting (Penyuluhan AP3SBK) di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung?”. Selanjutnya, rumusan permasalahan tersebut dirinci pada sub-sub problematik berikut:

- 1) Bagaimana Pemahaman Perilaku Stunting Berbasis Keluarga sebagai Asessment?
- 2) Bagaimana Rencana Model Awal Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK)?
- 3) Bagaimana Intervensi Model Awal Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK)?
- 4) Bagaimana Hasil Model Akhir Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris mengenai model teknologi penyuluhan aksi perubahan perilaku penvegahan stunting di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka tujuan lebih rinci dari penelitian adalah untuk menganalisis:

- 1) Pemahaman Perilaku Stunting Berbasis Keluarga sebagai Assesment..
- 2) Rencana Model Awal Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK).
- 3) Intervensi Model Awal Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK).
- 4) Hasil Model Akhir Penyuluhan Aksi Perubahan Perilaku Pencegahan Stunting Berbasis Keluarga (Penyuluhan AP3SBK)?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan gambaran dan data informasi yang memadai sehingga hasil penelitian akan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis. Berikut merupakan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian yang dilakukan:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa desain teknologi penyuluhan integratif untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam teknologi pekerjaan sosial khususnya mengenai teknik penyuluhan dalam intervensi komunitas.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat:

- a) Memberikan masukan dan kontribusi berupa desain penyuluhan aksi perubahan perilaku pencegahan stunting di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung
- b) Menjadi teknik yang aplikatif dan dipertimbangkan oleh pengambil keputusan (stakeholder) dalam membuat kebijakan yang didalamnya menggunakan teknik penyuluhan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIK DAN KERANGKA PIKIR PENELITIAN, memuat tentang Penelitian Terdahulu, Konsep tentang Anak, Konsep tentang Stunting, Konsep tentang Penyuluhan Sosial, Konsep tentang Praktik Pekerjaan Sosial Masyarakat

BAB III METODE PENELITIAN, memuat tentang Rancangan Penelitian, Penjelasan Istilah, Sumber Data dan Cara Menentukannya, Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Pengumpulan Data. Analisis Data, Langkah dan Jadwal Penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN, memuat tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V IMPLIKASI HASIL PENELITIAN, memuat tentang Implikasi Teoritis dan Implikasi Praktis.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang Kesimpulan dan Saran